

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah yang sangat berharga. Mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk masa depan suatu bangsa. Melindungi dan mendukung perkembangan anak-anak, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual, merupakan investasi penting bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Setiap tahap tumbuh kembang anak adalah perjalanan yang luar biasa. Oleh karena itu, upaya untuk memberikan kesempatan terbaik bagi anak-anak melalui akses pendidikan, kesehatan yang baik, serta perlindungan terhadap hak-hak mereka adalah hal yang sangat krusial. Anak-anak yang bahagia, sehat, dan terdidik akan membentuk masyarakat yang lebih baik di masa depan. Penting bagi orang tua untuk memberikan cinta, dukungan, dan stimulasi yang tepat agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat, mandiri, dan penuh rasa ingin tahu.

Menurut UNICEF (2023), diperkirakan ada sekitar 1,3 miliar anak di bawah usia 18 tahun yang tinggal di Asia, yang berarti lebih dari setengah jumlah anak di dunia berada di wilayah ini, mengingat total populasi anak dunia sekitar 2,2 miliar. Sementara itu, menurut Survei Kesehatan Indonesia (2023), jumlah anak di Indonesia diperkirakan mencapai 79,55 juta, yang mencakup anak-anak berusia 0 hingga 18 tahun, atau sekitar 30% dari total populasi Indonesia pada saat itu. Di Provinsi Lampung, jumlah anak diperkirakan sekitar 2,49 juta.

Anak memiliki kebutuhan dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar dapat tumbuh secara optimal. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022) kebutuhan yang esensial untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain: kebutuhan stimulasi motorik, baik motorik kasar, seperti kegiatan yang melibatkan gerakan tubuh besar seperti berlari, melompat, dan memanjat untuk mendukung perkembangan otot-otot besar, maupun motorik halus seperti kegiatan yang memerlukan gerakan halus seperti menulis, menggambar, atau merangkai benda kecil untuk mendukung perkembangan

keterampilan motorik halus yang penting untuk tugas-tugas yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu kebutuhan fisik seperti nutrisi seimbang, aktivitas fisik, tidur yang cukup, dan imunisasi juga diperlukan. Ini sejalan dengan pendapat Rush & Coppinger (2018) yang menyatakan bahwa nutrisi yang memadai sangat penting untuk pertumbuhan yang optimal dan intervensi dini secara signifikan mempengaruhi hasil kesehatan.

Anak juga memiliki kebutuhan mental dan kognitif seperti stimulasi otak (seperti permainan edukatif, bacaan) dan pendidikan; kebutuhan emosional dan sosial (seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, pengembangan empati dan keterampilan sosial); kebutuhan psikologis (seperti pengembangan identitas diri dan penghargaan diri, motivasi); kebutuhan perkembangan moral dan spiritual (seperti nilai-nilai moral dan pengembangan spiritual); serta kebutuhan lingkungan yang mendukung (seperti lingkungan aman dan bersih, interaksi yang positif dengan orang dewasa); dan kebutuhan bermain. Anak-anak menghadapi berbagai permasalahan yang memengaruhi tumbuh kembang mereka, baik dari faktor internal maupun eksternal. Masalah internal meliputi kesehatan dan perkembangan fisik, sementara faktor eksternal seperti lingkungan, keluarga, dan kondisi sosial turut berkontribusi. Gangguan pertumbuhan yang sering ditemukan menurut Kementerian Kesehatan RI (2022) meliputi risiko gagal tumbuh, stunting, kelainan kromosom, kelainan endokrin, gizi kurang, gizi buruk, obesitas, dan kenaikan massa lemak tubuh. Fenomena ini berkaitan dengan malnutrisi, kualitas lingkungan, sanitasi, dan akses kesehatan.

WHO memperkirakan 43% anak di bawah usia 5 tahun di negara berpenghasilan rendah dan menengah berisiko mengalami keterlambatan perkembangan akibat malnutrisi, kurang stimulasi, dan lingkungan kurang mendukung. Secara global, 200 juta anak usia dini tidak mencapai potensi penuh mereka. Survei Kesehatan Indonesia 2023 menyoroti prevalensi stunting 30,8% pada 2018, wasting 10,2%, dan gizi buruk 3,9%. Stunting banyak terjadi pada 1.000 hari pertama kehidupan, berdampak pada fisik, kognitif, sosial, dan

emosional anak. Masalah ini diperparah oleh infeksi berulang dan kurangnya akses gizi. Selain itu, gangguan perkembangan seperti *cerebral palsy*, keterlambatan bicara, *autisme*, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, dan gangguan sensori juga memerlukan perhatian. Intervensi dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang pada anak dan masyarakat. Prevalensi gangguan perkembangan pada anak di provinsi Lampung tahun 2021 mencapai 14,6% dan meningkat pada tahun 2022 mencapai 14,8% . Prevalensi pada anak dengan gizi buruk pada tahun 2021 14,6% dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 14,8%. Prevalensi pada gizi buruk di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2022 mencapai 28 kasus , kemudian pada tahun 2023 mencapai 23 kasus .

Perhatian terhadap stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak di Indonesia, pada masa lalu belum menjadi prioritas utama, dengan banyak orang tua dan masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya stimulasi sejak dini. Deteksi masalah tumbuh kembang sering kali terlambat, sehingga intervensi yang diberikan tidak optimal. Kurangnya sumber daya dan fasilitas kesehatan di daerah terpencil juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan deteksi dini. Untuk mengatasi masalah tersebut, WHO (2018) merekomendasikan pola pengasuhan anak berdasarkan pendekatan *Nurturing Care*, yang melibatkan lima komponen penting yaitu pemenuhan kesehatan anak (memantau kondisi fisik dan psikologis, termasuk tumbuh kembang anak), pemenuhan gizi yang adekuat, pengasuhan yang responsif, memberikan kesempatan belajar (stimulasi) sejak dini, serta menjamin keamanan dan keselamatan anak. Pola pengasuhan ini harus didukung oleh kebijakan publik dan layanan kesehatan setempat melalui program kesehatan keluarga.

Di Indonesia, berbagai program telah dilaksanakan untuk mendukung tumbuh kembang anak, terutama terkait dengan kesehatan, gizi, dan pendidikan. Program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) menjadi salah satu inisiatif penting dalam upaya ini, selain itu ada juga Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), Program Gizi Seimbang, Program Imunisasi

Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Program Keluarga Harapan (PKH), Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GN-OTA), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Program Edukasi dan Pendampingan Orang Tua, Taman Posyandu, dan Bina Keluarga Balita (BKB). Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam memastikan aksesibilitas program SDIDTK di daerah terpencil dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak.

Posyandu belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, di mana kader kesehatan sering kali tidak memiliki pelatihan khusus dalam deteksi dini masalah tumbuh kembang anak. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan serta kurangnya pelatihan dan edukasi juga mengurangi efektivitas pelayanan. Studi yang dilakukan oleh Namangdjabar & Saleh (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar responden, terutama orang tua, tidak memiliki kemampuan untuk merangsang dan mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan secara mandiri, dengan 54% menunjukkan keterampilan stimulasi yang tidak memadai dan 62% memiliki kemampuan yang lebih sedikit untuk mendeteksi pertumbuhan, menyoroti kesenjangan pengetahuan yang signifikan.

Stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak sangat penting untuk diketahui karena memiliki dampak besar pada pemenuhan kebutuhan hidup manusia, masalah sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup manusia, stimulasi yang baik di awal kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial mereka. Anak yang mendapatkan stimulasi yang tepat sejak dini memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang secara optimal, yang pada gilirannya akan membantu mereka untuk mencapai potensi penuh dalam kehidupan mereka. Keterlambatan atau gangguan dalam tumbuh kembang anak yang tidak terdeteksi dengan baik dapat menghambat kemampuan mereka untuk belajar,

berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, yang berdampak pada kualitas hidup mereka di masa depan.

Dengan mendeteksi masalah tumbuh kembang sejak dini, dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk mengatasi gangguan tersebut, sehingga anak dapat berkembang lebih sehat dan lebih produktif. Permasalahan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak perlu dibahas karena dampaknya yang sangat besar terhadap kualitas hidup anak-anak, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan.

Pertama, stimulasi dan deteksi yang terlambat dapat menyebabkan masalah perkembangan yang tidak teratasi, yang dapat berlanjut hingga dewasa. Misalnya, gangguan perkembangan kognitif atau fisik yang tidak segera ditangani dapat memengaruhi kemampuan anak untuk belajar, berinteraksi sosial, dan beradaptasi dalam kehidupan. Ini berpotensi menyebabkan rendahnya kualitas hidup serta masalah sosial dan ekonomi di kemudian hari, seperti tingkat pendidikan yang rendah, masalah kesehatan mental, atau bahkan keterlibatan dalam perilaku kriminal.

Kedua, stimulasi yang tepat di usia dini sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk tumbuh secara sehat dan optimal dalam aspek fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Ketiga, deteksi dini gangguan tumbuh kembang juga penting karena dapat memungkinkan intervensi yang lebih cepat dan efektif. Semakin awal gangguan terdeteksi, semakin besar peluang untuk melakukan intervensi yang dapat membantu anak untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks masalah sosial, di mana keterlambatan deteksi atau intervensi dapat berkontribusi pada munculnya masalah sosial di kemudian hari, seperti kenakalan remaja, masalah perilaku, atau gangguan kesehatan mental.

Permasalahan tumbuh kembang juga terjadi di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah 1 dan 3 Pringsewu di kecamatan Pringsewu Barat Kabupaten Pringsewu. Hasil wawancara juga dijelaskan bahwa disekolah TK ada 3 orang

siswa yang mengalami gangguan tumbuh kembang dalam satu tahun terakhir. 1 orang mengalami gangguan bicara dan 2 orang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar. Guru juga mengatakan bahwa permasalahannya adalah orangtua siswa TK Aisyiyah 1 dan 3 Pringsewu kurang memanfaatkan teknologi untuk stimulasi deteksi perkembangan pada anak usia pra sekolah. Stimulasi deteksi pertumbuhan perkembangan pada anak saat ini masih tergantung pada kegiatan di sekolah. Anak usia 60-72 bulan dipilih sebagai responden karena periode usia ini merupakan masa krusial dalam perkembangan anak. Pada rentang usia ini, anak berada pada tahap prasekolah yang menjadi fondasi penting untuk persiapan masuk ke jenjang pendidikan formal. Selain itu, kemampuan anak di usia ini baik dari aspek motorik, bahasa, kognitif, maupun sosial emosional sudah mulai terlihat dengan jelas, sehingga memudahkan proses evaluasi. Usia ini juga menawarkan peluang intervensi yang optimal karena tingkat plastisitas perkembangan masih tinggi, sehingga langkah-langkah stimulasi dapat memberikan hasil yang signifikan sebelum anak memasuki fase usia sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam stimulasi deteksi tumbuh kembang adalah dengan model intervensi ‘TANGKAS’ yang merupakan singkatan dari Tanggap Kesehatan dan Stimulasi deteksi tumbuh kembang Anak Sehat. Tanggap kesehatan merupakan orangtua yang memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk memperhatikan, memahami dan merespon kebutuhan stimulasi deteksi tumbuh kembang anak.

Respon orangtua sangat penting dalam stimulasi deteksi tumbuh kembang anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Parma,2022) yang menjelaskan bahwa pengasuhan yang responsif melibatkan mengenali dan menanggapi sinyal dan kebutuhan anak-anak dengan tepat, meningkatkan perkembangan mereka. Penelitian (Bharathi, 2021) menunjukkan bahwa pengajaran responsif meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan orang tua untuk terlibat dengan kebutuhan perkembangan anak-anak mereka, mempromosikan

interaksi efektif yang mendukung keterampilan komunikasi, kognitif, sosial, dan emosional pada anak di bawah enam tahun dengan masalah perkembangan atau sosial-emosional. Model intervensi TANGKAS ini menekankan pada pendidikan kesehatan dalam bentuk video pembelajaran. Materi edukasi meliputi pemahaman dasar tumbuh kembang, tanda-tanda keterlambatan, cara deteksi dini dan kapan harus berkonsultasi dengan tenaga profesional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa Intervensi video telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan kesehatan, meningkatkan retensi dan pemahaman pengetahuan. Misalnya, sebuah studi tentang pengetahuan gizi pada wanita hamil menunjukkan perolehan pengetahuan yang signifikan melalui pendidikan berbasis video (Lewa & Muliani, 2022). Pendekatan desain bersama ini menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih menarik, seperti yang terlihat dalam inisiatif pendidikan kesehatan masyarakat yang memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan informasi secara efektif (Fauzi et al, 2025).

Selain edukasi, orangtua juga akan diajarkan pemantauan tumbuh kembang menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) anak usia 60-72 bulan (5-6 tahun). Melibatkan orang tua dalam proses skrining meningkatkan pemahaman mereka tentang perkembangan anak, memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang diperlukan (Khayati & Sulistyowati, 2023). Pemantauan rutin menggunakan KPSP dapat membantu mengidentifikasi anak-anak yang membutuhkan dukungan tambahan, sebagaimana dibuktikan oleh 10% anak di bawah lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan (Mudlikah & Putri, 2021).

Model intervensi ini mencerminkan pendekatan terpadu dan membantu peran aktif keluarga khususnya orang tua menjadi lebih tanggap dan terampil dalam merespons tumbuh kembang anak secara optimal melalui edukasi, simulasi dan teknologi. Hal ini sejalan dengan ungkapan (Walker & Rudi,2014) yang menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi orangtua dapat mendukung perkembangan anak.

Dengan teknologi berupa video pembelajaran, memungkinkan orangtua belajar secara mandiri untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam stimulasi deteksi tumbuh kembang anak. Jika orangtua lupa bisa membuka kembali video pembelajaran TANGKAS setiap saat dan menjadi orang tua yang lebih aktif berperan untuk mendukung tumbuh kembang optimal anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan teori Behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F Skinner, yang menjelaskan bahwa dengan pengulangan (repetition) akan memperkuat respons atau perilaku, sehingga semakin sering seseorang mengulang suatu aktivitas, semakin kuat pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh. Sehingga dengan sering mengulang video pembelajaran TANGKAS, diharapkan juga pengetahuan dan keterampilan orangtua semakin meningkat.

Orangtua merupakan mitra tenaga kesehatan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak di komunitas khususnya masyarakat, hal ini sejalan dengan model/teori komunitas sebagai mitra (Community as Partner) yang merupakan turunan dari model teori konseptual sistem yang dikembangkan dan dipublikasikan oleh Betty Neuman. Model sistem ini merefleksikan sifat klien sebagai sistem terbuka (Sahar, J., Setiawan, A., dan Riasmini, 2019). Dengan model intervensi TANGKAS, orangtua dapat melakukan stimulasi deteksi tumbuh kembang setiap saat sehingga tumbuh kembang anak dapat terpantau dengan baik. Hal ini sejalan dengan (Kitsao-Wekulo et al., 2021) bahwa melalui aplikasi seluler memungkinkan orangtua untuk memantau perkembangan anak dan mendukung perkembangan anak, melakukan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang secara mandiri.

Pendidikan kesehatan diberikan agar orangtua mengembangkan keyakinan tentang kesehatan anak dan bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi perilaku kesehatan untuk melakukan stimulasi deteksi tumbuh kembang pada anaknya dan meyakini bahwa ada manfaat yang baik jika hal ini dilakukan, sehingga apapun hambatan untuk melakukan stimulasi deteksi tumbuh kembang pada anak akan dicarikan jalan keluar sehingga bahaya yang

mengancam kesehatan anak dapat dihindari. Hal ini sejalan dengan teori model Health Belief Model (Model keyakinan kesehatan) dikembangkan oleh Becker dan Rosenstock. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* metode *pre test dan post test with control group* dengan tahapan kegiatan yang disusun secara sistematis.

B. Rumusan Masalah

Tumbuh kembang anak merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Namun, berbagai masalah seperti keterlambatan perkembangan, kurangnya stimulasi, dan deteksi dini yang tidak optimal masih banyak terjadi, khususnya di wilayah-wilayah tertentu seperti Kabupaten Pringsewu. Peran orang tua dalam memberikan stimulasi serta melakukan deteksi secara mandiri belum sepenuhnya optimal, sebagian karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan pemanfaatan teknologi yang belum maksimal. Model intervensi TANGKAS (Tanggap Kesehatan dan Stimulasi Deteksi Tumbuh Kembang Anak Sehat) hadir sebagai pendekatan edukatif berbasis video dan pelatihan praktis, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak. Namun, efektivitas dari model ini masih memerlukan pembuktian ilmiah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas model intervensi TANGKAS terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melakukan stimulasi dan deteksi tumbuh kembang anak usia 60–72 bulan di TK Aisyiyah 1 dan 3 Pringsewu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui efektivitas stimulasi deteksi tumbuh kembang anak dengan pendekatan keluarga melalui model intervensi TANGKAS terhadap Pengetahuan dan keterampilan orangtua.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui distribusi hasil pre test ,post test dan nilai rata-rata (mean) pengetahuan dan keterampilan pada kelompok intervensi dan kontrol

- b. Mengetahui hasil pre test dan post test pengetahuan dan keterampilan pada kelompok intervensi dan kontrol.
- c. Mengetahui hasil post test pengetahuan dan keterampilan pada kelompok intervensi dan kontrol
- d. Mengetahui hubungan antara nilai post test pengetahuan dan keterampilan pada kelompok intervensi dan kontrol.
- e. Membuat model interaksi intervensi “TANGKAS” dengan stimulasi deteksi tumbuh kembang anak untuk mendukung pelaksanaan intervensi yang berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian stimulasi deteksi tumbuh kembang anak dengan pendekatan keluarga melalui model TANGKAS memiliki manfaat signifikan.

1. Bagi keluarga, intervensi ini membantu deteksi dini keterlambatan perkembangan anak, seperti motorik, kognitif, atau bahasa, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat. Stimulasi rutin dari keluarga mendukung perkembangan anak secara optimal, dan model ini meningkatkan pengetahuan serta keterampilan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak. Kesehatan fisik dan mental anak juga lebih terpantau, sementara hubungan keluarga dengan tenaga kesehatan di Posyandu atau Puskesmas menjadi lebih baik.
2. Bagi perawat komunitas, pendekatan ini mendorong pembentukan komunitas yang saling mendukung melalui kolaborasi antar orang tua. Hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan program berkelanjutan untuk mendukung orang tua dan menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah lain.
3. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang tumbuh kembang anak, berkontribusi pada teori dan praktik berbasis bukti, serta membuka peluang inovasi, seperti aplikasi digital atau alat skrining untuk pemantauan tumbuh kembang. Hasilnya juga mendukung pengembangan platform edukasi berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan orang tua dan tenaga

kesehatan. Penelitian ini memberikan landasan penting bagi pengembangan pediatri, kesehatan masyarakat, dan keperawatan komunitas. Selain itu, penelitian ini membantu mengidentifikasi kesenjangan yang belum terjawab, seperti pengaruh sosial-ekonomi terhadap deteksi tumbuh kembang, sehingga mendorong eksplorasi yang lebih komprehensif.